

ADAPTASI KAMPUNG CIKONDANG DESA LAMAJANG KABUPATEN BANDUNG TERHADAP DAERAH RAWAN BENCANA TANAH LONGSOR

N.G.M.br. Purba¹, A. Siswanto¹ dan L. Teddy¹

¹ Teknik Arsitektur, Universitas Sriwijaya, Palembang

Corresponding author: gracecyellanomnom.ng54@gmail.com

ABSTRAK: Tingginya pertumbuhan penduduk yang terjadi di Provinsi Jawa Barat membuat lahan untuk pemukiman semakin berkurang sehingga ada beberapa penduduk yang memutuskan untuk tinggal di daerah perbukitan dengan resiko daerah rawan bencana tanah longsor. Salah satu daerah yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor adalah kampung Cikondang Desa Lamajang Kabupaten Bandung karena bentuk kontur dari tanah itu sendiri yang bervariasi seperti dataran tinggi dan bukit. Dampak dari bencana tanah longsor juga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat sekitar akan mitigasi bencana tanah longsor. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana adaptasi masyarakat kampung cikondang terhadap daerah rawan tanah longsor. Tujuan kajian ini adalah menyusun konsep mitigasi bencana tanah longsor yang dapat diimplementasikan pada daerah yang rawan tanah longsor. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder melalui studi literatur dan penelitian- penelitian sebelum. Masyarakat Sunda di kampung Cikondang memiliki kepedulian terhadap mitigasi bencana tanah longsor di daerahnya dengan menerapkan beberapa metode dan mempertahankan kearifan lokal seperti bentuk bangunan, bahan material, struktur, dan tata lingkungan. Kesimpulannya, konsep mitigasi bencana tanah longsor yang disusun dapat menekan resiko kerugian yang lebih besar.

Kata kunci: Tanah longsor, kampung Cikondang, kearifan lokal, mitigasi.

ABSTRACT: The high population growth that occurred in West Java Province made land for settlement decrease so that some residents decided to live in hilly areas with the risk of landslide-prone areas. One area that has the potential to experience landslides is Cikondang village, Lamajang village, Bandung regency, because the contours of the land itself are varied, such as highlands and hills. The impact of the landslide disaster also caused significant losses due to the lack of awareness of the surrounding community on landslide disaster mitigation. The problem in this study is how the adaptation of the Cikondang village community to landslide prone areas. The purpose of this study is to develop a landslide disaster mitigation concept that can be implemented in areas prone to landslides. The method used is secondary data collection through literature studies and prior studies. The Sundanese people in Cikondang village are concerned about mitigating landslides in their area by applying several methods and maintaining local wisdom such as building shapes, materials, structures, and environmental arrangements. In conclusion, the concept of landslide disaster mitigation that is prepared can reduce the risk of greater losses.

Key words: landslide, Cikondang village, local wisdom, mitigation, methods.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keberagaman suku, budaya, etnis, dan ras. Setiap daerah di masing- masing wilayah Indonesia mempunyai adat istiadat, bahasa, dan nilai budaya yang berbeda- beda. Salah satu yang menjadi keberagaman budaya adalah

adalah budaya Sunda dengan Kampung Cikondang yang menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan nilai- nilai budaya setempat.

Menurut sejarah, Kampung Cikondang berasal dari Desa Lamajang yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke- 16. Kampung Cikondang berada sekitar 38 km jauhnya dari pusat kota Bandung yaitu terletak di Desa Lamajang Kabupaten Bandung yang berada di daerah pegunungan yaitu dengan ketinggian 1022 m di atas

permukaan laut. Hal ini juga membuat daerah tersebut menjadi rawan bencana tanah longsor dikarenakan kemiringan lahan yang cukup ekstrim.

"Sejarah masyarakat Kampung Cikondang dulunya adalah masyarakat nomaden yang berpindah-pindah membuka Hutan, membuat lahan, dan mendirikan pemukiman, diprakarsai oleh Uyt Istri dan Uyt Pameget," katanya kepada detikTravel, Rabu (6/9/2017). Hal tersebut menjadi salah satu faktor dimana masyarakat setempat menjadikan Kampung Cikondang sebagai tempat tinggal tetap mereka dimana dituntut untuk memberikan perlakuan adaptasi pada resiko - resiko yang mungkin terjadi di daerah pegunungan.

Walaupun sekarang sudah berada di zaman modern, masyarakat Kampung Cikondang tetap memilih untuk mempertahankan kearifan lokal daerah tersebut. Selain faktor masyarakatnya yang masih memegang teguh adat istiadat leluhur, masyarakat disana juga merasa nyaman dikarenakan kearifan lokal tersebut yang membuat Kampung Cikondang tetap asri.

Rumah- rumah di Kampung Cikondang menerapkan beberapa adaptasi baik dari material, bentuk bangunan, maupun tata lingkungannya. Hal ini diyakini masyarakat setempat sebagai solusi terbaik untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Kampung Cikondang merupakan daerah yang menerapkan mitigasi bencana berbasis kearifan lokal. Menyatu dengan alam merupakan konsep dasar bagi warga setempat untuk mengatasi bencana dimana hal tersebut juga bertujuan untuk menghormati alam di sekelilingnya guna mencegah kerusakan.

Menurut Dosen Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung, Sugeng Triyadi, kearifan lokal sangat penting dilestarikan. Di Jawa Barat sebagai salah satu daerah rawan gempa, kearifan lokal seperti rumah panggung harus dijaga. Meski dianggap kuno atau tradisional, tipe rumah panggung biasanya lebih aman dari getaran. Rumah panggung juga relatif bisa meminimalisasi risiko kehancuran bangunan yang terjadi akibat gerakan tanah.

Tujuan

Adapun tujuan pembahasan topik ini adalah,

- a) Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mitigasi bencana tanah longsor dengan kearifan lokal.
- b) Menentukan mitigasi dari segi struktur serta tata lingkungan di kampung cikondang.

Manfaat

Masyarakat lain yang berada di daerah rawan bencana tanah longsor khususnya di daerah pegunungan

bisa mendapatkan referensi dari adaptasi bangunan dan tata lingkungan Kampung Cikondang guna menghindari resiko akibat tanah longsor.

METODE

Metode yang digunakan pada kajian ini metode deskriptif yang diikuti dengan *review* dari data berupa jurnal dan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga mendapatkan hasil analisis yang kemudian dideskripsifkan kembali berupa uraian sesuai dari studi literatur. Dengan demikian, akan didapatkan hasil tentang bagaimana sistem mitigasi yang cocok diterapkan pada daerah rawan bencana tanah longsor di Kampung Cikondang.

Kajian pustaka

a. Pengertian Tanah Longsor

Skempton dan Hutchinson (1969), tanah longsor atau gerakan tanah didefinisikan sebagai gerakan menuruni lereng oleh massa tanah dan atau batuan penyusun lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut.

b. Penyebab Tanah Longsor

Menurut Sadisun (2005) faktor-faktor penyebab tanah longsor adalah kondisi morfologi (sudut, lereng, relief), kondisi geologi (jenis batuan atau tanah, karakteristik batuan atau tanah, proses pelapukan, bidang-bidang diskontinuitas seperti perlapisan dan kekar, permeabilitas batuan atau tanah, kegempaan dan vulkanisme), kondisi klimatologi seperti curah hujan, kondisi lingkungan atau tata guna lahan (hidrologi dan vegetasi) dan aktivitas manusia (penggemburan tanah untuk pertanian, perladangan dan irigasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi lahan

Kondisi topografi wilayah pada umumnya terdiri dari pegunungan atau perbukitan berada pada ketinggian berkisar antara: 700-1500 m dari permukaan air laut dengan kemiringan wilayah yang mencapai 45°, memiliki karakteristik datar berombak. (Setiawan, 2012)

Ad:
1. F
Cik
sim
pen
ber:



Gambar 1 Denah Bumi Adat. (Sumber: Sriwardani, 2019)

Bentuk Bangunan bumi adat Cikondang merupakan Rumah Panggung yaitu memiliki kolong dengan jarak dari tanah ke lantai 42 cm. Bangunan utama bumi adat adalah 8 x 12 meter, bersanding/menempel dengan *bale-bale* (shelter) dan *hawu* (dapur). (Sriwardani, 2019)



Gambar 2 Tampak Bumi Adat. (Sumber: Sriwardani, 2019)

2. Material rumah adat kampung Cikondang

Material yang digunakan pada rumah adat Kampung Cikondang ini dominan menggunakan material alami, seperti kayu, bambu, dan ijuk. Penggunaan material ini membuat rumah adat kampung Cikondang lebih ringan, sehingga bisa meminimalisir beban yang terjadi pada tanah miring dimana diketahui sebagai tumpuan rumah tersebut, guna menghindari resiko longsor akibat beban berlebih.

Rumah adat Kampung Cikondang adalah bangunan tanpa kaca, selain warga setempat yang menganggap tabu, hal ini juga menguntungkan bagi daerah rawan bencana tanah longsor dikarenakan sifat kaca yang kaku

bisa membuat rumah kurang bisa menghadapi gerakan tanah.

a. Kayu

Digunakan pada bagian struktur rangka atap yaitu rangka kuda-kuda. Kayu juga digunakan sebagai material pada kusen pintu, dan jendela.

Kelebihan penggunaan material kayu adalah kemudahan dalam pengerjaan dan pemasangan, material yang cenderung awet. Sedangkan kekurangannya adalah kayu rentan terhadap kondisi iklim seperti mudah terserang jamur jika lembap, dan menjadi incaran serangga rayap. Kelebihan lain dari kayu ini adalah material yang lebih aman terhadap resiko gempa (arsitag,2018).

b. Bambu

Digunakan pada bagian stuktur atap, yaitu gording dan kaso dengan bentuk bambu bulat. Pada tritisan atap teras dengan sistem *talahab* yaitu bilahan bambu yang disusun dengan jarak dan berlawanan dan yang paling dominan adalah sistem anyaman pada langit-langit, dinding. Sedangkan pada lantai menggunakan sistem lempengan yaitu bambu yang dipipihkan.

Keuntungan pemakaian bambu yaitu; berat jenisnya lebih ringan daripada kayu, mudah dalam pengerjaan dan penyambungan, biaya relatif murah, kuat dan lebih tahan terhadap gempa, serta mempunyai daya lentur yang tinggi. Sedangkan kekurangannya adalah tidak kuat menahan beban tekan, tidak tahan serangan rayap, cendawan, dan serangga lain, tidak tahan perubahan cuaca, mudah lapuk serta mudah terbakar. (karya tulis ilmiah, 2015)

c. Penutup atap alam (ijuk daun kelapa/nipah)

Digunakan sebagai penutup atap utama. Atap ijuk dibuat dari serabut palem aren. Ijuk digunakan sebagai bahan penutup atap dengan dibentuk ikatan. Ikatan tersebut dijepit dengan bilah bambu, lalu diikatkan ke reng. Lapisan ijuk minimal 2 lapis, semakin tebal lapisannya akan semakin lama daya tahannya. Atap ijuk dengan kualitas yang baik bisa mencapai umur hingga 30 tahun. (Hartiyono 2015)

3. Struktur

Penggunaan struktur panggung pada rumah di Kampung Cikondang adalah agar tidak mengganggu resapan air. Pasalnya, rumah ini terletak di kaki Gunung Tilu, di hulu Sungai Cisangkuy yang bermuara ke Sungai Citarum sehingga merupakan kawasan dengan tingkat aliran air yang tinggi. (Juhana 2013)

Dengan membiarkan aliran air lewat di bawah rumah (panggung) membuat rumah ini menjadi tanggap

bencana tanah longsor karena air tidak terhalang dan tidak menumpuk di bagian belakang rumah, sehingga risiko terjadinya pergeseran rumah ke bawah dapat diminamisir.

4. Tata lingkungan

Pola pemukiman masyarakat di Kampung Cikondang adalah konsentris (memusat) dan mengelompok. Hutan (sebelah selatan), pemukiman (tengah), sawah (sebelah utara) yang letaknya sesuai kemiringan lahan dan mengikuti kontur topografifi lahannya.

Pada kemiringan $>30^\circ$ umumnya dipergunakan untuk pertanian lahan kering dan yang agak datar dipergunakan untuk lahan basah dengan sistem sengkedan. Lahan sawah posisinya lebih dekat dengan sumber air baik berupa saluran irigasi. Sawah dibuat petak-petak tetapi petakannya seolah nampak sembarang, penataannya disesuaikan dengan kontur lahan. Untuk teknik penyaluran air/*kokocoran* yang posisinya zig-zag di sisi kiri atau kanan sawah agar air merata, dalam bahasa sunda disebut *ngahuntu kala*. Penataan tersebut untuk mencegah tingginya tingkat erosi dan mencegah terjadinya longsor. (Setiawan, dkk, 2012).

Adanya hutan keramat atau hutan adat di wilayah Kampung Cikondang juga menjadi mitigasi bencana tanah longsor. Selain masyarakat yang sadar akan hutan sebagai sumber kehidupan yang tidak boleh diganggu, masyarakat Kampung Cikondang juga menggunakan kayu yang sudah jatuh dan tumbang untuk kayu bakar.

KESIMPULAN

Bencana tanah longsor yang terjadi di daerah pegunungan dapat terjadi karena faktor kemiringan lahan ekstrim, curah hujan tinggi, kelebihan beban, dan hilangnya resapan air. Oleh karena itu adaptasi yang terjadi pada Kampung Cikondang terhadap bencana tanah longsor adalah desain bangunan yang cenderung simteris agar beban yang tersalurkan rata, penggunaan material alami sebagai pengurangan beban bangunan, penggunaan struktur panggung sebagai jalur air guna menghindari penumpukan air sebagai beban di lahan miring, dan memelihara alam di sekitarnya dengan tidak menebang pohon dan membuat sistem sengkedan yang menyesuaikan kontur sehingga terjadi proses penghambatan adanya pengikisan tanah akibat aliran air hujan dan menstabilkan lereng tanah.

Hal terpenting yang diperlukan ketika berada di daerah rawan bencana tanah longsor adalah kesadaran masyarakatnya sendiri, dimana alam menjadi peran utama dalam pencegahan dan penanggulangan risiko

bencana tanah longsor. Oleh karena itu kearifan lokal dengan konsep menyatu dengan alam adalah solusinya.

Dengan begitu bentuk adaptasi ini cocok diterapkan pada daerah rawan bencana tanah longsor di daerah pegunungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkah Menjaga Hutan, Kampung Adat Cikondang Terhindar dari Longsor. <https://www.ngaderes.com/berkah-menjaga-hutan-kampung-adat-cikondang-terhindar-dari-longsor/> diakses Oktober 2020.
- Kearifan Lokal dan Mitigasi Bencana alam Kampung Cikondang. <https://www.mongabay.co.id/2020/01/26/kearifan-lokal-cikondang-yang-menyelamatkan/> diakses Oktober 2020.
- Setiawan, A. Y., dkk. (2012). Nilai- nilai Tata Lingkungan terhadap Kelestarian Lingkungan di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung dan Implikasinya dalam Pembelajaran Geografi. Bandung.
- Sriwardani, Nani, dkk. (2019). Tinjauan Bentuk Bangunan Bahan/ Material Rumah (Bumi) Adat Kampung Cikondang, Desa Lamajang. Bandung, Jurnal Narada, 6(2), 193-204.
- Sytaman, Ujang. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. Bandung.